

Title : Moderasi Beragama sebagai Ruang Alternatif dalam
Menciptakan Demokrasi di Kabupaten Demak

Author(s) : Sri Lestari Vitta Ningsih

Institution : Institut Agama Islam Negeri Kudus

Category : Article

Topics : Philosophy, Humanities, Culture, Religion

Moderasi Beragama sebagai Ruang Alternatif dalam Menciptakan Demokrasi di Kabupaten Demak

Tulisan ini ingin memberikan gambaran tentang keberagaman beragama yang mampu membentuk toleransi demokratis di Demak. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam suku, agama, ras dan budaya yang tidak ada bandingannya dengan negara lain salah satunya di daerah Demak. Keberagaman dalam membentuk demokrasi terkadang memunculkan timbulnya konflik antar masyarakat sehingga diperlukannya adanya moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi tombak terbentuknya toleransi antar umat beragama. Moderasi beragama juga dimulai dari budaya di setiap masing-masing daerah salah satunya Kabupaten Demak. Dari sikap masyarakat yang kultural mampu membentuk kepercayaan yang dianut.

Dalam tataran globalisasi, masyarakat memiliki berbagai persoalan dalam kehidupan, tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, pendidikan, hukum, social dan budaya tetapi juga dalam aspek politik. Salah satu system politik yang menjadi tantangan keberagaman masyarakat dalam berbagai aliran dan sekte adalah demokrasi. Adanya moderasi beragama menjadi pemahaman keagamaan yang memegang teguh tali persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural dan ukhuwah islamiyah dalam membangun peradaban dan kemanusiaan sehingga mampu membentuk demokrasi yang baik (Marzuki, 2022). Moderasi agama juga diimbangi dengan kultur budaya yang ada dimasyarakat sehingga membentuk pola pikir dan keragaman yang serumpun. Dalam mengembangkan moderasi beragama harus memperhatikan aspek terpenting dalam melaksanakannya yaitu kecakapan emosi (Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat, 2019).

Demokrasi merupakan bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara dalam upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) dimana atas dasar negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. *Trias politica* adalah pilar demokrasi yang didalamnya terdapat tiga kekuasaan yaitu eksekutif, yudikatif dan legislative. Tiga kekuasaan tersebut diperlukan dalam mengawasi dan mengontrol berdasarkan prinsip checks and balance yang diwujudkan dalam lembaga yang independen dan sejajar. Dalam merawat konsolidasi demokrasi di tengah tingginya tingkat keragaman agama di Indonesia bukanlah persoalan yang mudah untuk dilaksanakan. Hal ini sangat diperlukan beberapa formula integrasi politik untuk menggabungkan tuntutan kesatuan dan keanekaragam yaitu integrasi proseduralis, integrasi politik asimilasionis dan integrasi politik millet (Mukmin, 2016).

Moderasi beragama memiliki empat indikator antara lain, toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan pemahaman serta perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya local yang multicultural dan multi agama yang ada di Indonesia. Keempat indicator tersebut harus dilaksanakan bersama-sama masyarakat dalam menciptakan demokrasi. Menurut Wahba Zuhaili terkait moderasi beragama diartikan sebagai pribadi dengan moral, keyakinan dan sikap yang moderat tidak menghina agama lain dan tidak memberikan suatu perkara yang besar (Muhamad Qustulani, Fahmi Irfani, Ecep Ishak Fariduddin, 2019).

Dalam Islam, toleransi tidak hanya dilakukan dengan sesama umat manusia, namun juga memperlakukan kepada alam semesta, berbagai macam hewan serta lingkungan hidup yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Makna toleransi mencakup pengertian yang luas bahwa toleransi beragama memiliki hubungan yang erat kaitannya terhadap eksistensi yang diyakini manusia kepada Allah SWT karena toleransi antar umat beragama sangat penting dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika di dalam kehidupan bermasyarakat tidak adanya toleransi maka masyarakat akan bersifat primordial dan sensitive sehingga mampu menimbulkan konflik yang begitu besar. Islam menganggap sebagai ukhuwah yang berarti persaudaraan. Imam Hasan Al Banna memberikan pengertian terkait ukhuwah yaitu situasi yang mengikat hati dan jiwa menjadi akidah yang berikatan. Ukhuwah atau persaudaraan memiliki empat asas dalam islam, diantaranya Ta'aruf (saling mengenal satu sama lain), Tafahum (memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki setiap manusia), Ta'awun (saling membantu satu sama lain) serta Takaful (memberikan rasa aman dan nyaman antar umat beragama) (Harbani, 2021).

Moderasi beragama lahir sebagai solusi anti mainstream yang saat-saat ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Dalam menanamkan sikap kesadaran akan perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia, masyarakat harus melalui pendidikan dan pembiasaan sikap yang berlandaskan Pancasila. Jika dikorelasikan dengan moderasi islam maka akan terbentuk tatanan pemerintah dalam menjalankan nilai-nilai demokrasi pada generasi sekarang.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam menjaga dan merawat tradisi budaya yang ada di Demak. Salah satu yang menjadi contoh dalam merajut demokrasi antar masyarakat Demak melalui moderasi beragama adalah wayang kulit dan bangunan Masjid Agung Demak. Sebagai media kreatif, Wayang yang dipertunjukkan oleh walisongo diadopsi dari kebudayaan hindu-budha yang digunakan dalam mempererat tali persaudaraan yang didalamnya juga tersirat ajaran islam. Dalam sejarah, sebelumnya kerajaan Hindu dan Budha sering terjadi peperangan dalam hal social, dengan adanya pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Walisongo dengan unsur saling menghormati antar sesame walaupun berbeda suku, ras, budaya dan agama (Fadli, 2020).

Masjid Agung Demak yang terletak di Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak merupakan perpaduan antara islam, hindu dan budha. Masjid Agung Demak didirikan oleh Raden Fatah juga dengan bantuan Walisongo. Masjid ini sering dijadikan tempat berkumpul para Walisongo dalam menyebarkan agama islam di tanah Jawa. Arsitektur bangunan Masjid Agung Demak mengandung unsur kulturasi budaya local jawa, islam, hindu dan budha. Atap tumpang yang dibangun mirip punden berundak yang menunjukkan hasil budaya local yang menggambarkan iman, islam dan ihsan (Maarif, 2021). Didalam Masjid Agung Demak terdapat lambing kulit bulus yang mengartikan candra sengkala memet yang mengandung prinsip tidak ada paksaan dalam agama (S, 2022). Masjid Agung Demak juga dijadikan tempat masyarakat dalam belajar terkait sejarah.

Melalui media wayang kulit dan bangunan Masjid agung Demak dapat menebarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Adanya kedua peninggalan walisongo memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya Demak yang mampu merangkul masyarakat dalam bingkai toleran, saling menghormati dan tidak saling menghina antar sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari organisasi baik islam ataupun non islam mampu berdamai dan harmonis satu sama lain.

Moderasi dalam bingkai kerukunan beragama harus terus dilakukan, karena dengan adanya moderasi beragama akan membentuk terciptanya tatanan masyarakat yang demokratis dan masyarakat yang rukun tanpa membedakan suku, ras, agama dan budaya. Dengan mengedepankan moderasi beragama maka akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan yang beragam sehingga mampu mengelola situasi keagamaan di Demak. Pertama, Masyarakat Demak melalui moderasi beragama mampu menghargai keragaman, tidak terjebak pada tindak kekerasan, ekstremisme dan intoleran (Abror Mhd., 2020).

Kedua, Toleransi beragama tidak dijadikan untuk saling melebur dalam keyakinan serta tidak dijadikan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi toleransi dijadikan sebagai interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat Demak yang memiliki batasan-batasan. Batasan-batasan tersebut harus dijaga secara bersama-sama antar masyarakat sehingga masing-masing pihak dalam menjalankan keyakinan terhadap agama yang dimiliki bisa mengendalikan diri serta dapat menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan serta keunikan yang pegang teguh masing-masing tanpa ada rasa cemas dan takut. Contohnya “Tradisi Apitan” atau yang sering dikenal dengan sebutan “Sedekah Bumi” yang dijalankan masyarakat Demak setiap tahun menjelang idul adha (Setyaningrum, 2022). Hal tersebutlah yang menjadi esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

Daftar Pustaka

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat. (2019). *Moderasi Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak*. www.bimasislam.kemenag.go.id.
- Fadli, F. (2020). Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Harbani, R. I. (2021). Ukhuwah Artinya Persaudaraan dan 4 Asasnya dalam Islam. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5731755/ukhuwah-artinya-persaudaraan-dan-4-asasnya-dalam-islam>

- Maarif, S. D. (2021). Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri Arsitektur, & Keunikan. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sejarah-masjid-agung-demak-pendiri-ciri-arsitektur-keunikan-gbjl>
- Marzuki, M. (2022). Moderasi Islam Sebagai Pintu Demokrasi Keberagamaan di Indonesia. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 64–79. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/article/view/561%0Ahttp://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/article/download/561/411>
- Muhamad Qustulani, Fahmi Irfani, Ecep Ishak Fariduddin, A. S. (2019). Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax. In Nurullah (Ed.), *PSP Nusantara Press*. STISNU Nusantara Tangerang.
- Mukmin, B. A. (2016). POLITIK MULTIKULTURAL DI INDONESIA; MEMBANGUN KONSOLIDASI DEMOKRASI BudiAllid. *Jurnal Pusham Unimed*, VII(2), 1–22.
- S, A. H. (2022). Sejarah Masjid Agung Demak, Peninggalan Kesultanan Demak yang Kini Jadi Destinasi Wisata Religi. *Jateng.Inews.Id*. <https://jateng.inews.id/berita/sejarah-masjid-agung-demak-peninggalan-kesultanan-demak-yang-kini-jadi-destinasi-wisata-religi>
- Setyaningrum, P. (2022). Tradisi Apitan, Kearifan Lokal dalam Perayaan Menyambut Idul Adha di Jawa Tengah. *Kompas.Com*. <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/06/30/222055078/tradisi-apitan-kearifan-lokal-dalam-perayaan-menyambut-idul-adha-di-jawa>